

Komersialisasi Linux

Noprianto

Beberapa penyedia Linux kini memfokuskan dirinya untuk layanan yang lebih baik. Konsekuensinya, kita harus bayar. Bagaimana kita melihat semua ini sebagai hal yang positif?



Kali pertama **Linux** menciptakan Linux, pasti tidak akan pernah terbayangkan oleh beliau bahwa Linux akan menjadi sebesar saat ini. Beberapa *posting*-nya di *newsgroup* mencerminkan Linux hanya menjadi proyek untuk kesenangan semata. Namun kini, belasan tahun sejak waktu itu, Linux adalah sistem operasi besar yang sanggup membuat para petinggi Microsoft menjadi gelisah.

Kali pertama Linux mampu digunakan sebagai sistem operasi, banyak pihak yang kemudian sangat tertarik. Banyak pihak yang kemudian saling membantu dan membuat komunitas masing-masing. Tujuannya adalah semuanya bisa menggunakan Linux. Beberapa komunitas tersebut kemudian saling berlomba untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dengan Linux.

Beberapa bagian dari komunitas tersebut kemudian menghasilkan distribusi Linux mereka masing-masing, yang kemudian dikenal dengan istilah pendek distro. Dengan kehadiran distro, pengguna tidak perlu lagi bersusah-susah untuk menginstal dan menggunakan Linux. Linux telah dikemas dalam

berbagai media distribusi dan dapat diinstal dengan cukup mudah, pada waktu itu. Kehadiran distro mampu membuat Linux digunakan lebih meluas.

Beberapa pihak, baik global maupun lokal, kemudian meluncurkan berbagai jasa untuk melengkapi kehadiran layanan Linux. Hukum pasar pun berlaku. Permintaan yang semakin besar di masyarakat menjadikan banyak pihak yang semakin serius menjual jasa masing-masing.

Perusahaan-perusahaan seperti Red Hat dan SUSE bahkan menjalin *partnership* dengan berbagai perusahaan global lainnya untuk meraih pasar yang lebih luas. Linux semakin dikenal dan masyarakat pun mulai menghendaki servis dan mutu yang lebih baik. Perusahaan yang mampu membayar lebih menghendaki jaminan dan layanan yang lebih baik. Pengguna rumahan semakin membandingkan Linux dan Windows dari keindahan dan kemudahan penggunaan.

Beberapa hal harus dilakukan agar Linux menjadi lebih baik lagi. Agar Linux mampu terbang setinggi mungkin untuk memposisikan dirinya sebagai sistem operasi kelas tinggi yang siap melayani

kebutuhan berbagai pihak. Red Hat kemudian berkonsentrasi pada enterprise Linux. Sun Microsystems kemudian meluncurkan JDS untuk memenuhi kebutuhan desktop yang semakin menggila. Novell membeli Ximian dan SUSE untuk merebut kembali pasar yang pernah mereka miliki dengan produk berbasis Linux.

Benar Linux saat ini semakin komersial. Tapi, komersialisasi ini senantiasa perlu ditanggapi secara positif. Linux adalah milik semua pihak. Dan untuk menjangkau lebih tinggi, Linux harus dikelola secara profesional. Beberapa distro akan kami bahas, mulai dari sejarah sampai efek komersialisasinya di Indonesia.

Era-era sebelum komersialisasi

Dulu, dulu sekali, nama Linux bahkan tidak dikenal. Di kalangan *developer* sistem operasi dan peminat teknologi-teknologi baru, Linux memang dikenal sebagai sistem operasi stabil yang luar biasa. Namun, berita tersebut tidak mampu sampai ke kalangan pengguna akhir.

Butuh waktu yang cukup lama untuk membuat nama Linux bertengger sebagai sistem operasi yang dapat disejajarkan dengan sistem operasi lain. Hal ini dirasa wajar karena Linux dikembangkan oleh kalangan yang tertarik akan sistem operasi tersebut. Pada awal-awalnya, tidak ada satu pun perusahaan yang mensponsori Linux agar bergerak lebih cepat. Linus menulis kode-kode Linux dan kemudian disebarluaskan serta diambil oleh kalangan developer. Para developer tersebut kemudian melakukan perbaikan atau menambah fungsionalitas, kemudian dikirimkan kembali ke Linus.

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak developer yang mengirimkan kode-kode mereka ke Linus. Hal ini berakibat Linux semakin lama semakin berfungsi lebih. Sistem penomoran versi Linux pun dilakukan dengan lebih baik lagi.

Linux semakin berkembang dan mulai digunakan meluas. Pendek kata, Linux sudah mulai diterima oleh berbagai kalangan, terutama akademisi dan praktisi yang dekat dengan perkembangan tersebut.

Tercatat awal 90-an, beberapa kalangan mulai mengembangkan distribusi Linux mereka masing-masing. Semua yang dikembangkan oleh Linus hanyalah kernel. Kernel adalah inti dari suatu sistem operasi, atau bahkan dapat dikatakan sebagai sistem operasi itu sendiri. Namun, kernel saja tidak dapat digunakan karena tidak dapat berinteraksi dengan pengguna. Butuh pustaka dan aplikasi-aplikasi agar dapat bekerja sebagai sistem operasi lengkap. Untunglah, kalangan *free software* menulis banyak aplikasi yang juga dapat dijalankan di atas Linux. Dengan demikian, praktis hal ini sangat mendorong terbentuknya sistem operasi Linux yang lengkap.

Distribusi Linux secara sederhana adalah kumpulan dari kernel, pustaka, dan aplikasi yang digabungkan dengan cara tertentu. Kernel yang diambil adalah kernel yang ditulis oleh Linus. Pustaka dan aplikasi diambil dari komunitas *free software*. Semuanya tersebut kemudian disatukan dengan penambahan berbagai

fitur tertentu seperti kemudahan instalasi aplikasi.

Distro yang sangat terkenal pada waktu itu adalah Slackware. Slackware adalah distribusi Linux yang benar-benar luar biasa. Bahkan, ketika era floppy berjaya, distro Slackware dipaketkan dalam puluhan floppy.

Lahirnya distro praktis membuat Linux semakin mudah digunakan. Berbagai pihak semakin tertarik untuk mencoba Linux, apalagi ketika Linux mampu menjangkau berbagai arsitektur komputer. Pada bulan Maret 1995, Linux mampu dijalankan di arsitektur Alpha, Sparc, dan Mips.

Kalangan perusahaan juga ikut terpengaruh ketika Linux mampu dijalankan pada mesin multiprocessor dan tetap dapat digunakan tanpa harus membeli. Satu tahun dari 1995, tepatnya pada Juni 1996, Linux 2.0 lahir dan tercatat mendukung SMP dan menambuhkan dukungan untuk beberapa arsitektur.

Apa arti semua perkembangan ini? Bagi korporat yang selama ini harus membayar mahal untuk dukungan multiprocessor bisa sedikit berhemat apabila menggunakan Linux. Apalagi, berbagai program di Linux sama dengan berbagai program di UNIX. Bagi kalangan hacker, Linux semakin cocok untuk digunakan. Semuanya terbuka sambil terus menawarkan fungsi yang terus bertambah.

Kondisi ini adalah pasar yang cukup besar. Beberapa kalangan yang mahir menggunakan Linux kemudian menjual jasa pemasangan dan *maintenance* bagi yang membutuhkan. Beberapa pihak yang bergerak dalam bidang *training* kemudian menjual jasa training. Semuanya bergerak dan Linux semakin naik daun. Red Hat dan SUSE tercatat sebagai perusahaan yang cukup aktif pada waktu itu.

Perkembangan tersebut semakin mengukuhkan posisi Linux sebagai solusi yang nyata bagi pengguna, terutama dari kalangan perusahaan. Berbagai perusahaan baru bahkan tumbuh dan secara profesional menjual jasa yang berhubungan dengan Linux.

Red Hat semakin mengukuhkan dirinya sebagai perusahaan Linux yang besar. Distribusi mereka bahkan mencapai berbagai pelosok dunia dan membuat nama Red Hat terus berkibar. Beberapa *hacker* pun memilih untuk bekerja di Red Hat. Dana pengembangan pun dialokasikan untuk *free software* yang lebih berkualitas.

SUSE dan Mandrake (baca: Red Hat Linux dengan KDE) juga terus berkembang dan memposisikan diri mereka sebagai distro yang khusus bergerak di pasar pengguna rumah. Lahirnya proyek KDE praktis membuat kedua perusahaan ini bergerak lebih cepat lain. KDE dan GNOME tercatat sebagai proyek desktop berbasis GUI yang bertujuan untuk mempermudah penggunaan Linux.

Tahun 1999, Linux 2.2 lahir sebagai hadiah tahun baru. Berbagai perusahaan distro langsung mempelajari dan mengaplikasikannya ke dalam produk mereka. Bayangkan saja, kernel 2.2 mendukung banyak sekali hal baru. Semuanya dapat diambil dengan gratis. Berbagai perbaikan di level multiprocessor dan proses membuat Linux semakin handal untuk digunakan. Banyak pengguna yang mulai mempertimbangkan untuk menggunakan Linux secara serius.

Pihak-pihak yang menjual servis mendapat pasar baru. Kini, tidak hanya kalangan perusahaan saja, namun kalangan pengguna akhir juga sibuk untuk mencari tahu dan mencoba untuk menggunakan berbagai distro Linux. Hal ini berarti peluang untuk mendapatkan pemasukan yang lebih banyak.

Di saat dunia mengalami resesi global, Linux adalah solusi murah, andal, terpercaya, dan semakin banyak digunakan. Awal tahun 2000, pengguna Linux resmi mencapai jutaan. Pengguna tidak resmi tentunya juga tak kalah banyak.

Microsoft yang semakin gencar dengan sistem operasi desktop mereka membuat berbagai kalangan, khususnya yang bermain di sisi desktop bergerak lebih cepat. Bahkan Red Hat yang terkenal di server, juga sibuk untuk masuk ke sisi desktop. Apalagi sejak

kernel 2.4 lahir sebagai kado tahun baru 2001.

Banyak hal yang terjadi. Banyak hal yang berubah. Tidak ada yang abadi. Dengan banyaknya pengguna rumahan yang menginginkan layanan dengan harga murah atau gratis sementara terus menginginkan fitur terbaru membuat kalangan perusahaan penyedia distro, berpikir keras.

Banyak perusahaan distro yang tidak mampu bertahan. Perusahaan pembuat Mandrake Linux bahkan harus mengalami kesulitan keuangan berkepanjangan. Hal ini menunjukkan beberapa hal harus dilakukan agar berbagai perusahaan dapat terus melayani produk dan jasa berbasis Linux.

Red Hat mengambil langkah tegas dengan berkonsentrasi pada enterprise Linux mereka. Dengan demikian, Red Hat 9 tercatat sebagai distro Red Hat Linux yang terakhir, sebelum diteruskan oleh proyek Fedora. Selepas April ini, Red Hat hanya akan mendukung resmi Red Hat Enterprise Linux.

SUSE dibeli oleh Novell tahun lalu, setelah Novell membeli Ximian. Diharapkan, Novell dapat menarik kembali pasar mereka yang sempat berkurang selama ini. Dalam waktu dekat, SUSE versi berikutnya akan dirilis oleh Novell dan dijual sedikit lebih mahal.

Beberapa waktu lalu, Sun Microsystems bahkan berkonsentrasi pada desktop sistem alternatif yang secara pintar menggabungkan setiap kebutuhan desktop pada satu distro Linux dengan nama Java Desktop Systems. JDS yang dijual cukup murah, kurang lebih setara SUSE 9.1, bahkan memaketkan StarOffice di dalamnya, sehingga pembeli JDS dapat langsung bekerja dengan StarOffice.

Komersialisasi adalah hal yang harus ditanggapi secara serius. Bahwa beberapa hal harus berubah, memang benar. Namun dengan perubahan tersebut, kita dapat menjangkau lebih luas. Lahirnya JDS misalnya. Apabila perusahaan menginginkan dukungan lokal di Indonesia, kita dapat dengan mudah meminta PT Sun Microsystems Indonesia untuk melakukan hal tersebut. Dengan

demikian, apabila ada pertanyaan siapa yang siap mendukung Linux yang digunakan di perusahaan, kita dapat menjawab pasti. Apabila menggunakan JDS, kita bisa menjawab: Sun.

Perjalanan panjang Red Hat

Red Hat adalah salah satu perusahaan Linux dan *open source* yang nyata-nyata berkomitmen pada solusi Linux untuk perusahaan. Red Hat melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan global seperti IBM dan Oracle, serta berhasil mengangkat Red Hat Linux menjadi salah satu distro Linux paling populer yang pernah ada.

Seperti disebutkan sebelumnya, sejak tahun 2003, perusahaan Red Hat telah memfokuskan kegiatan usaha mereka untuk mendukung dunia bisnis. Red Hat Linux 9 adalah distribusi Red Hat Linux terakhir, yang akan didukung bersama versi lain sampai 30 April ini.

Isu komersialisasi Red Hat bukannya tidak mendapat tanggapan. Dari kompetitor, banyak yang memanfaatkan kejadian ini sebagai sarana penyebarluasan berita bahwa Linux suatu hari pasti akan semakin komersial dan akhir-akhirnya bisa saja lebih mahal dari Windows, misalnya. Dari kalangan pengguna, banyak yang bingung dan mulai mempertimbangkan untuk berpindah ke distro lain yang akan terus didukung. Beberapa ISV lokal semakin sibuk untuk menjelaskan keadaan Red Hat Linux, yang selama ini mereka gunakan.

Perjalanan Red Hat sebenarnya cukup panjang dan menarik untuk disimak. Red Hat termasuk salah satu distribusi Linux zaman pertengahan. Pertama-tama Linux mulai populer, belum banyak distro yang bisa digunakan. Waktu itu, Slackware termasuk pilihan nomor wahid.

Pada tanggal 29 Juli 1994, versi *preview* (beta) Red Hat Software Linux (RHS Linux) diluncurkan untuk digunakan oleh kalangan terbatas. Saat itu, RHS Linux tercatat menggunakan kernel versi 1.1.18. Pemaketan *software* dilakukan dengan RPP, yang jauh di kemudian hari kemudian menjadi cikal bakal RPM. Saat

itu, perusahaan Red Hat masih sangatlah kecil dan tercatat rilis distribusi ini ditangani oleh **Marc Ewing** (pendiri Red Hat) dan Damien Neil (karyawan pertama Red Hat).

Beberapa bulan setelahnya, tepatnya pada 31 Oktober 1994, Red Hat Linux 0.9 dirilis dan merupakan versi yang cukup sukses. Salah satu penyebab kesuksesannya adalah datangnya dukungan konfigurator terpadu. Di versi ini pula, tercatat Red Hat menawarkan sebuah tool pemaketan program dengan nama LIM (*Linux Installation Manager*).

Versi 1.0 diluncurkan pada bulan Mei 1995 dengan kode Mother's Day. Versi ini tercatat mengalami perubahan nama menjadi Red Hat Commercial Linux. Saat itu, tercatat versi ini dirilis setelah Bob Young membeli Red Hat. Apabila kita perhatikan, sebenarnya Red Hat sendiri telah mencanangkan komersialisasi untuk dukungan yang lebih terfokus dan serius pada awal-awal pendirian perusahaan mereka.

Masih dalam tahun yang sama, Red Hat meluncurkan versi 1.1 dan mengubah nama menjadi The Official Red Hat Commercial Linux. Kemudian, hanya dalam beberapa bulan, 2.0 beta diluncurkan. Versi 2.0 sendiri dirilis hanya beberapa saat setelah 2.0 beta dan merupakan versi Red Hat pertama yang resmi menggunakan RPM (ditulis pertama kali dengan bahasa Perl). Tanggal 23 November 1995, versi 2.1 keluar dan sekaligus mengakhiri deretan versi 2.x.

Bulan Maret 1996, **Bob Young** dan tim marketing lain memutuskan untuk merilis versi 3.0.3, yang oleh para tim teknis diyakini hanya memiliki sedikit perbaikan dibandingkan 2.1. Rilis ini mencatat penggunaan kali pertama istilah Red Hat Linux, bersama-sama Official Red Hat Linux. Versi ini tercatat sebagai versi pertama yang datang bersama *glint*, sebuah *front end* untuk bekerja dengan rpm. Red Hat Linux 3.0.3 juga datang bersama dengan konfigurator printer berbasis GUI.

Versi 3.0.4 tercatat datang dengan banyak perubahan. RPM ditulis ulang, dan hampir semua konfigurator ditulis ulang dengan bahasa Python. Versi ini

diyakini versi terakhir yang menggunakan logo konvensional Red Hat, sebelum menggunakan logo Shadowman (TM). Versi 3.0.4 telah menggunakan kernel 2.0 dan digunakan oleh banyak perusahaan waktu itu.

Versi 4 diluncurkan pada Oktober 1996 dan segera ditanggapi dengan serius oleh pasar. Versi ini bahkan datang dengan *web browser* turunan *spyglass*, Red Baroon (komersial). Beberapa bulan ke depan, tepatnya pada 3 Februari 1997, versi 4.1 diluncurkan untuk memperbaiki kekurangan pada 4.0. Beberapa bulan setelah itu, versi 4.2 diluncurkan dan tercatat sebagai versi terakhir yang memaketkan Red Baroon. Sampai saat ini, berbagai cara dilakukan agar distro ini dapat dijual lebih luas lagi. Salah satunya adalah dengan terus memperbaiki dokumentasi.

Masih terdapat beberapa versi di seri 4.x pada tahun 1997, sebelum versi 5.0 diluncurkan pada akhir tahun yang sama. Versi 5.0 ini adalah versi tersukses yang pernah ada. Versi pertama yang datang dengan tool backup BRU2000PE dan client RealAudio untuk *add-on* komersial. Versi ini dijual pada saat liburan Natal, dan sukses mencatat angka penjualan luar biasa, di samping dinobatkan sebagai

“Product of the Year oleh InfoWorld”. Versi 5 ini adalah gerbang menuju kesuksesan perusahaan Red Hat.

Seri 5.x terus mencatat perkembangan. Versi 5.1 datang pertama kali dengan GNOME. Versi ini juga menerima banyak penghargaan dari berbagai media dan daerah. Seri 5.x ditutup dengan versi 5.9 pada tahun 1999.

Masih pada tahun yang sama, tepatnya pada 19 April 1999, versi 6.0 lahir terintegrasi dengan GNOME dan segera menerima penghargaan dari berbagai media. Penulis sendiri pertama kali berkenalan dengan Red Hat Linux versi ini. Kali pertama penulis menginjakkan kaki di Mangga Dua di Jakarta, CD Red Hat Linux 6.0 segera penulis boyong. Di seri 6.x ini, komersialisasi mulai terlihat. Versi 6.1 terjual sangat banyak dan mencatat mendapat penghargaan luar biasa banyak. Red Hat mulai meluncurkan berbagai servis untuk melayani penggunaan Linux. Versi 6.2 adalah versi pertama yang menyertakan ISO image untuk di-*download*, dan langsung melemparkan perusahaan Red Hat ke langit tinggi. Pengguna semakin banyak dan jasa layanan mereka semakin berkembang.

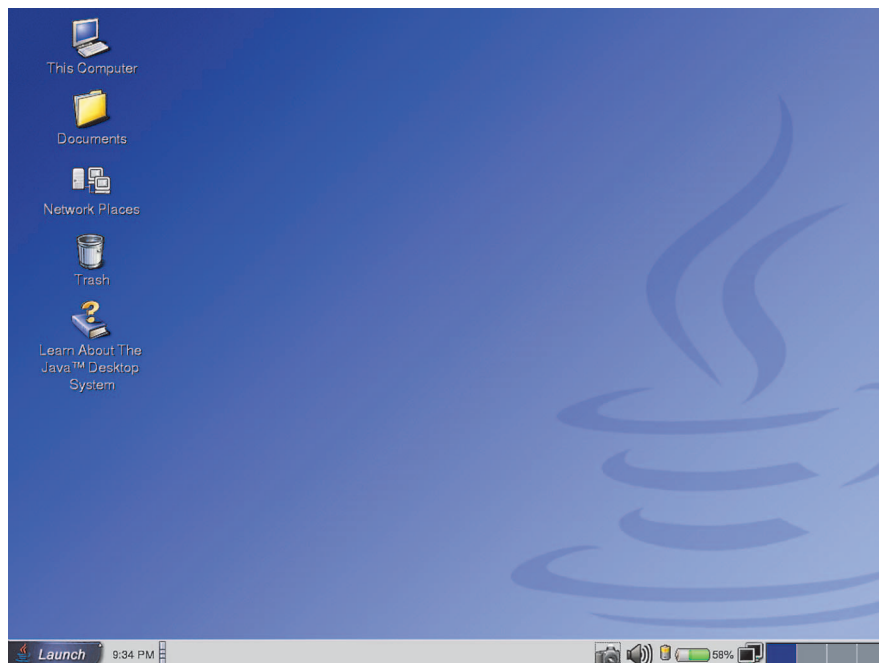
Versi 7.0 dirilis pada 25 September 2000 dan merupakan versi pertama yang datang dengan dukungan resmi Red Hat Network. Layanan ini mulai memisahkan pengguna rumahan dan perusahaan yang ingin mendapatkan *support*. Pengguna layanan gratis harus mengalah kepada pengguna layanan berbayar. April 2001, versi 7.1 dirilis dan menjangkau lebih banyak pengguna dengan dukungan banyak bahasa Asia seperti bahasa Cina, Korea dan Jepang. Versi 7.1 adalah versi pertama yang memaketkan Mozilla bersama-sama Netscape.

Beberapa bulan ke depan, Red Hat 7.2 lahir dan sekaligus digunakan sebagai basis pengembangan Red Hat Enterprise Linux 2.1 AS. Versi 7.3 lahir beberapa saat kemudian dan tercatat sebagai Red Hat Linux terakhir yang memaketkan Netscape browser. Sejak saat itu, beberapa perubahan dilakukan dan fokus pengembangan mulai dikerahkan untuk memantapkan jalan Red Hat Enterprise Linux 2.1 AS.

Red Hat Enterprise Linux 2.1 AS diluncurkan kali pertama (6 Mei 2002) sebagai Red Hat Linux Advanced Server 2.1. Versi ini langsung didukung oleh berbagai ISV dan sejak itu, Red Hat memfokuskan diri untuk mengembangkan RHEL lebih lanjut. Permintaan pasar yang tinggi di tahun 2002 ini merupakan langkah berikutnya bagi Red Hat untuk memasuki dunia Linux yang lebih terfokus dan komersial.

Setelah versi 7.x, Red Hat mulai menargetkan *corporate desktop* dengan meluncurkan Red Hat Linux 8.0 yang datang bersama theme BlueCurve, yang berusaha untuk melakukan unifikasi antara GNOME dan KDE. Versi ini segera digeserkan oleh Red Hat Linux 9, yang diluncurkan pada 31 Maret 2003.

Versi 9 Red Hat Linux adalah versi pertama yang menggunakan berbagai teknologi canggih untuk server seperti *Native Posix Thread Library* (NPTL) dan kernel 2.4.20. Red Hat Linux 9 juga merupakan basis pengembangan Red Hat Enterprise Linux 3. Tanggal 22 Oktober 2003, RHEL 3 (Taroon) lahir dan sejak itu, Red Hat memfokuskan diri mereka pada RHEL.



Desktop JDS.

Bagi perusahaan sebesar Red Hat, yang mempekerjakan banyak karyawan dan telah menginvestasikan banyak dana untuk mengembangkan Linux dan menghadirkan produk Linux kelas tinggi, memilih antara pengguna rumahan dan perusahaan yang mampu membayar sangatlah mudah untuk diputuskan.

Hitungannya cukup sederhana. Misalkan harga Red Hat Linux kita anggap US\$100. Katakanlah terdapat 10.000 orang yang resmi membeli produk tersebut. Maka Red Hat akan mendapatkan US\$1 Juta. Jumlah yang cukup besar untuk sebuah produk software. Sebagai bonus pembelian, pengguna tersebut berhak untuk meminta dukungan, yang mana membuat Red Hat harus mengalokasikan sumber daya untuk layanan tersebut. Untungnya jelas masih jauh lebih besar.

Tapi Red Hat bukan perusahaan kemarin sore yang lantas kegirangan dengan pendapatan US\$1 juta tersebut. Kita asumsikan saja terdapat 500 perusahaan yang membeli dari Red Hat. Sangat sedikit dibandingkan dengan kenyataan. Maka, apabila satu perusahaan rata-rata mengeluarkan uang sekitar US\$2000 untuk membeli produk dan jasa dari Red Hat, perusahaan tersebut akan meraup keuntungan US\$1 juta. Jumlah yang sama seperti yang didapatkan dengan menjual Red Hat Linux kepada 10.000 pengguna rumahan.

Pengguna Linux yang mahir dan memiliki akses Internet kencang tidak akan membeli dari Red Hat karena ISO image-nya tersedia dan pengguna tersebut tidak membutuhkan dukungan dari Red Hat. Mereka akan memilih untuk *men-download* sendiri atau *meng-copy* dari koleganya. Sebagian dari yang membeli resmi dari Red Hat bisa kita asumsikan membutuhkan dukungan dari Red Hat. Katakanlah setengahnya, 5000 orang mengharapkan dukungan dari Red Hat.

Sementara, perusahaan yang membeli dari Red Hat umumnya membeli produk *enterprise* Linux-nya dan apa yang lebih diharapkan adalah kemampuan produk itu sendiri. Mungkin setengah dari pembeli tersebut—250 perusahaan—

mengharapkan dukungan. Setengahnya lagi memiliki tim TI sendiri yang telah mengerti atau sedang mempelajari RHEL. Sekali berjalan, maka pengguna perusahaan tidak akan terlalu rewel.

Beda dengan pengguna rumahan yang cenderung dinamis. Dengan pendapatan yang sama, rasio pembeli yang harus didukung antara pengguna rumahan dan perusahaan adalah 1 banding 20. Belum lagi dihitung dengan frekuensi permintaan dukungan pengguna rumah yang cenderung lebih besar. Semua tersebut juga belum dibandingkan dengan kecenderungan pembelian rutin yang jelas berbeda antara pengguna rumah dengan perusahaan.

Di Indonesia, hal ini berdampak cukup besar. Beberapa kalangan merasa Red Hat terlalu banyak berubah dan mulai melirik solusi lain seperti SUSE.

Pembeli rumahan atau perusahaan yang membeli resmi ke perusahaan Red Hat tentu tidak sebanding dengan pembeli di Amerika Serikat. Umumnya, kita mendapatkan Red Hat Linux dengan membeli buku yang membundelnya, meng-copy dari teman, atau bahkan membelinya di Mangga Dua. Komersialisasi ini juga sebenarnya tidak berdampak terlalu besar dari sisi uang. RHEL masih dapat diperoleh dengan mudah di Mangga Dua.

Linux baru saja populer di Indonesia. Dan penggunanya mulai membanyak. Sebagian merasa terpaksa karena efek dari pemberlakuan Undang-undang perlindungan kekayaan intelektual tahun lalu. Perubahan Red Hat membuat beberapa orang semakin yakin bahwa Linux suatu saat pasti akan komersial dan hal tersebut membuat beberapa pihak malas menggunakan Linux. Windows memang komersial, namun paling kenaikan harga setiap rilis masih masuk akal. Sementara, 'kenaikan' harga Red Hat dapat dianggap tidak masuk akal.

Tidak salah perusahaan pindah ke distro lain yang konsisten dalam harga, seperti JDS ataupun SUSE. Perubahan tersebut adalah perubahan perusahaan Red Hat. Sesuai dengan tradisi *free software*, siapa saja boleh menjual Linux seberapa mahal yang diinginkan. Namun,

hukum pasar selalu berlaku. Siapa yang mampu memberikan penawaran dan servis terbaik akan meraup lebih banyak pembeli.

Tentunya kita perlu tetap percaya akan Linux. Linus sendiri tidak memberikan tanda-tanda untuk mengomersialisasikan kernel. Membaca sejarah kernel, tidak ada satupun tanda bahwa Linux 3 misalnya, akan menjadi komersial. Bahkan, perubahan yang sangat besar dari 2.4 ke 2.6, yang membutuhkan waktu hampir tiga tahun dan mendatangkan banyak fitur baru juga tidak memberikan tanda untuk menjadikan kernel Linux sendiri komersial.

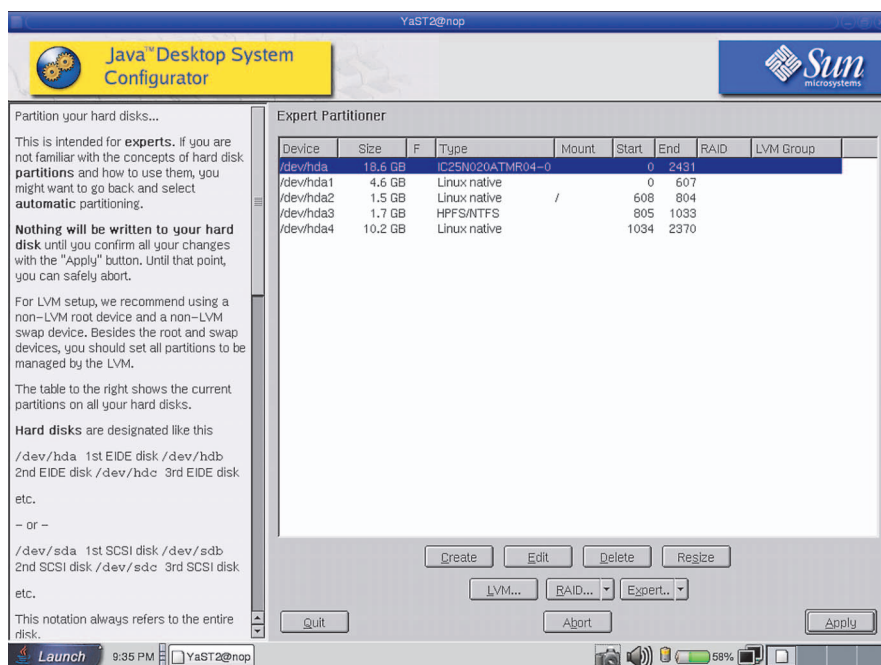
Kita anggap saja perubahan oleh Red Hat adalah salah satu dari sekian banyak usaha untuk membantu Linux masuk ke dunia *enterprise*. Dunia *enterprise* cukup konvensional dari sisi sistem *enterprise*-nya. Linux harus berjuang untuk semakin baik dan Red Hat membantu melakukannya. Dalam beberapa saat ke depan, kita nantikan Linux di dunia *enterprise*. Banyak perusahaan global telah membantu. Red Hat, Sun, IBM, Oracle dan lainnya. Perusahaan lokal pun tak ketinggalan.

SUSE: lambat tapi pasti

Nama SUSE (sering diucapkan sebagai *soose* ataupun *sosie*, namun penyebutan yang benar terdengar seperti Zoo-zuh) mungkin terdengar asing bagi kita, dan sering dipelesetkan sebagai susah. Tapi, menurut penulis, dibandingkan Red Hat, distro ini jauh lebih mudah untuk digunakan. Perjalanan mereka pun cukup jauh. Dari perusahaan kecil di salah satu kota di Jerman, sampai saat ini merupakan bagian dari Novell.

Di Indonesia, pengguna distro ini mungkin tidak sebanyak pengguna Red Hat. Wajar saja, karena sejak awal-awal distro ini matang, pengguna butuh merogoh kocek puluhan dollar untuk menggunakannya. Walaupun demikian, perusahaan pembuat distro ini rupanya cukup adil. Kita dapat saja meng-copy gratis kepada pihak yang membeli distro ini, asalkan pembeli distro tersebut tidak menarik bayaran kepada kita.

Isu komersialisasi yang berkumandang saat ini tidak terlalu mengagetkan



▲ Tool partisi pada JDS.

pengguna setia SUSE. SUSE memang dikenal sebagai distro komersial. Perjalanan SUSE yang cenderung lambat tapi pasti ini sangat menarik untuk disimak. Bagaimana sebuah perusahaan kecil kemudian berhasil meluncurkan produk sangat bermutu, kemudian bisa menjual ke Amerika, lantas ke seluruh dunia, kemudian dengan kontribusi yang besar terhadap *source code* kernel mereka turut melahirkan berbagai teknologi, bekerja sama dengan perusahaan besar dunia seperti Sun, serta pada akhirnya dibeli cukup mahal oleh Novell.

Nama SUSE sendiri (yang beberapa saat lalu masih dituliskan sebagai SuSE) merupakan sebuah singkatan: *Software-und Systementwicklung*. Artinya pun sangat sederhana: *software and system development* atau pengembangan software dan sistem. Begitulah beberapa mahasiswa mendirikan perusahaan ini pada tahun 1992. Ditilik dari sejarahnya, perusahaan ini bahkan berumur hampir sama tua dengan kernel Linux itu sendiri.

Dalam waktu setahun dari pendirian perusahaan, yaitu pada tahun 1993, perusahaan ini meluncurkan distro mereka yang pertama. Sayangnya, bahasa yang digunakan waktu itu adalah bahasa Jerman, sehingga menimbulkan

halangan untuk memasuki pasar yang lebih luas. Menurut pembicaraan penulis yang menggunakan SUSE sejak awal-awal dirilis, versi pertamanya relatif cukup sederhana, namun pada waktu itu —hanya dua tahun setelah Linux dirilis— distro SUSE tetaplah menakutkan. Selama tahunan mereka mengembangkan SUSE dan mencoba untuk menghasilkan produk yang lebih baik.

Tentu saja, usaha yang dilakukan sepenuh hati merupakan modal untuk sukses. Dan benarlah perusahaan tersebut terus berkembang. Pada tahun 1997, lima tahun setelah pendiriannya, perusahaan ini meluncurkan versi bahasa Inggris dan membuka cabang di Oakland. Langkah ini merupakan langkah yang cukup besar, dan sukses dilakukan. Tercatat, waktu itu, SUSE sedikit susah diterima oleh sebagian kecil kalangan, namun tak lama segera mulai diterima.

Bahkan, setahun kemudian, 1998, beberapa bahasa ditambahkan ke dalam distro mereka. Mulai dari Spanyol, Italia dan bahasa Prancis. Sebagai bagian dari suatu perkembangan, Fujitsu Siemens meng-OEM produk SUSE. Masih dalam tahun 1998 tersebut. Momen ini adalah awal SuSE menuju dunia yang lebih besar.

Beberapa hari sebelum hari kasih sayang 1999, pengguna SuSE sudah bisa menikmati distro ini didalam sebuah DVD. Bulan Maret 1999, SuSE meluncurkan AutoBuild, sebuah teknologi untuk Linux yang luar biasa.

Laporan keuangan SUSE pada 31 Maret 1999 menunjukkan pendapatan sekitar US\$10 juta dengan 130 karyawan. Sementara, Red Hat mendapatkan keuntungan di bawah US\$11 juta dengan 127 karyawan. Hal ini menunjukkan SUSE dan Red Hat adalah perusahaan yang sama besar.

Perjalanan terus bergulir. Bulan Juli 1999, SUSE merupakan distro pertama yang menawarkan Linux 64-bit pada *platform* Alpha. Dan, masih dalam bulan yang sama, SuSE juga merupakan distro pertama yang menawarkan dukungan memori sampai 4 GB pada sistem Intel 32-bit.

Berbagai langkah untuk pasar yang lebih luas terus menerus dilakukan. Awal tahun 2000, SuSE meluncurkan menawarkan Linux untuk PowerPC. Pada Februari 2000, SUSE bekerja sama dengan Compaq. Kerja sama ini sekaligus membuka pintu bagi SuSE untuk melangkah ke dunia global.

Sambil terus melakukan ekspansi, SuSE juga berkontribusi untuk kernel Linux. Sebagai contoh, SuSE membantu tim pengembang Linux untuk dukungan ekspansi memory sampai satuan TeraByte.

Masih di bulan Februari 2000, SuSE bekerja sama dengan SGI untuk meluncurkan dukungan *high availability*. Bulan berikutnya, SUSE bekerja sama dengan servis bisnis Siemens (SBS) dan layanan TI Siemens (ITS). Dan untuk mengukuhkan layanan bisnisnya, SuSE melakukan debut pertamanya untuk mesin IBM S/390 pada bulan Mei 2000. Bulan depannya, masih dalam cerita seputar mesin IBM, SUSE meluncurkan layanan enterprise untuk PowerPC (IBM RS 6000).

Tanggal 31 Juli 2000, SuSE 7.0 lahir dan sekaligus menawarkan dua versi seperti saat ini, yaitu versi *Personal* dan versi *Professional*. Beberapa bulan setelahnya, tepatnya pada 5 Oktober

2000, SuSE semakin memperkuat dunia bisnis dengan mengoptimasi distronya untuk menjalankan Oracle 8i. Dan masih di bulan yang sama, Linux Standard Base menganugerahi penghargaan kepada SUSE sebagai distro yang paling menurut Linux Standard Base.

Tahun 2001 adalah tahun komersial untuk SUSE. Sebagai hadiah tahun baru, SUSE bekerja sama dengan IBM untuk meluncurkan layanan global. Bulan Mei di tahun yang sama, SuSE adalah distro pertama yang menawarkan layanan enterprise pada eServer iSeries. Dua minggu setelahnya, SuSE bahkan tersedia untuk Itanium.

Bulan depannya, SuSE berhasil divalidasi untuk menjalankan database Oracle 9i. Dalam bulan yang sama, SuSE langsung bekerja sama dengan SAP dalam meluncurkan mySAP.com. Cerita bisnis terus berlanjut. Bulan depannya, Agustus 2001, SuSE Linux Enterprise Server 7 diluncurkan untuk *platform* Intel 32. Dan hanya beberapa bulan setelahnya, SLES 7 untuk S/390 diluncurkan.

Masih di bulan November 2001, SuSE dapat dijalankan pada mesin Sun Microsystems, SPARC. Dan sebagai hadiah Natal 2001, SLES tersedia untuk Itanium.

Luar biasa perjalanan bisnis SUSE. Akhir bulan Januari 2002, SUSE bekerja sama lebih lanjut dengan IBM untuk meluncurkan dukungan pada jajaran server IBM eServer iSeries, pSeries, xSeries dan zSeries. Dan beberapa bulan setelahnya, kerja sama dengan IBM berupa dukungan lebih lanjut dilakukan.

SUSE kembali melayani dunia bisnis dengan dukungan pada SLES 7 untuk IBM 64 bit zSeries. Dan di bulan Mei 2002, SUSE menambahkan dukungan HT untuk SLES pada mesin Xeon. Bulan September 2002, SUSE menjadi partner dari perusahaan besar SAP. SUSE adalah partner perusahaan Linux pertama bagi SAP.

Tanggal 19 November 2002, SUSE merayakan 10 tahun pendirian mereka sebagai perusahaan Linux komersial yang sukses. Di tanggal yang sama, United Linux 1.0, yang turut didirikan oleh SuSE, diluncurkan.

Tanggal 25 November 2002, Richard Seibt dinobatkan sebagai CEO SUSE yang baru. Penobatan ini siap mengantarkan SUSE ke dunia yang lebih luas lagi. Richard juga yang ikut serta secara aktif dalam akuisisi oleh Novell. Saat ini, Richard adalah President untuk Novell Europe, Middle East, dan Africa. Richard langsung bertanggung jawab kepada **Jack L. Messman**, Chairman, President dan CEO Novell. Lulusan University of Hamburg ini memang luar biasa.

Pada bulan Januari 2003, SuSE menghadirkan Microsoft Office untuk Linux dengan SUSE Linux Office Desktop. Bulan April 2003, SUSE mampu bekerja sama dengan prosesor AMD Opteron.

Bulan Juni 2003, SuSE meluncurkan desktop Linux pertama untuk dukungan enterprise. Bulan depannya, tepatnya tanggal 31 Juli 2003, SuSE dan Sun Microsystems mengikat kerja sama global. Kerjasama ini adalah awal lahirnya JDS.

Dalam beberapa bulan tersebut, SuSE semakin mengikat kerja sama dengan banyak perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan besar dunia. Tanggal 7 Oktober 2003, Sun Microsystems dan SUSE bekerja sama untuk melahirkan Linux desktop milik Sun. Langkah ini mengukuhkan lahirnya JDS.

Awal November 2003, Novell mengumumkan pembelian SuSE sebesar US\$210 juta (yang selesai dilakukan pada tanggal 13 Januari 2004 yang lalu). Dan, menjelang akhir tahun 2003, SLES 8 diluncurkan, tepatnya pada 25 November 2003. Perjalanan bisnis ini terus berlanjut. Semakin cepat. Bersama Novell, mereka meluncurkan berbagai servis. Salah satunya adalah SUSE 9.1, yang datang bersama kernel 2.6, GNOME 2.4, dan KDE 3.2.

Apabila dicermati, komersialisasi SUSE turut membawa nama Linux ke dunia bisnis. Komersialisasi ini membawa banyak berkat yang turut melahirkan bisnis-bisnis Linux lainnya.

SUSE sendiri sangat cermat dalam membaca pasar, sejak distro versi pertamanya dirilis. Walaupun perlahan, mereka berani menarik bayaran untuk distro mereka. Waktu itu, distro komersial tidak

banyak. Pada awalnya, mungkin banyak yang tidak membeli dan mendapatkan SUSE dengan meng-copy-nya.

Dalam mendapatkan pasar yang besar, SUSE tidak bertindak seperti Red Hat. Red Hat memilih cara untuk menyebarkan distro mereka secara gratis. Kemudian, distro-distro enterprise dikembangkan. Fokus kemudian diberikan kepada produk enterprisenya. Lalu, distro gratis pun ditarik. Semuanya diarahkan ke produk enterprise. Nama Red Hat kini dikenal sebagai produsen Linux enterprise yang komersial.

SUSE bertindak pasti. Dari awal, sejak mereka bisa menjamin untuk memberikan yang sepadan, mereka menarik bayaran. Sebagai konsekuensinya, pada awal-awalnya, pasar SuSE tidak sebesar Red Hat, namun, pendapatan mereka relatif sepadan dengan Red Hat.

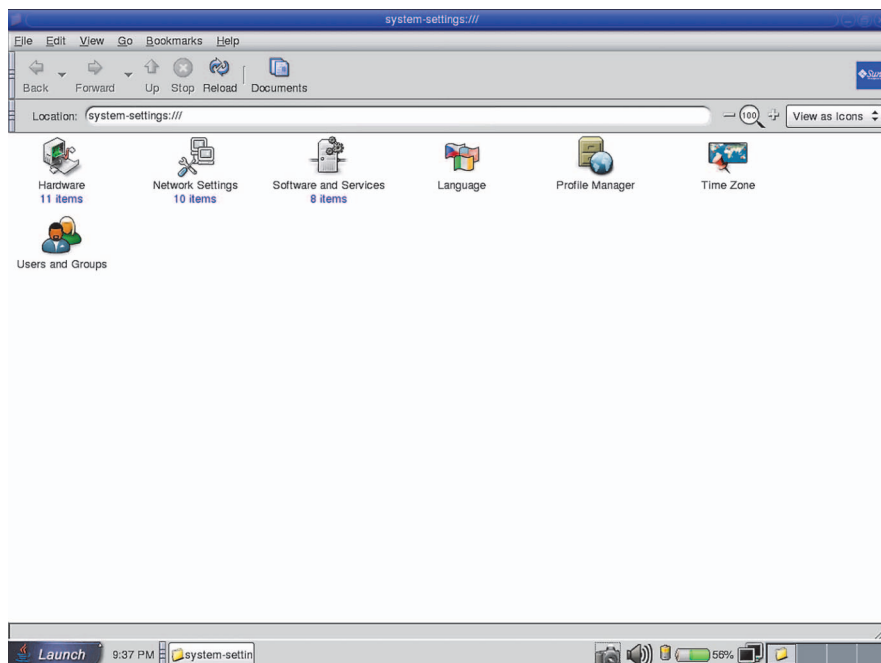
SUSE tidak banyak berubah. Lambat, namun pasti. Sampai saat ini, mereka tetap menjual mahal versi enterprise Linuxnya, dan desktop pun tetap dikembangkan. Untuk perusahaan yang tidak membutuhkan layanan enterprise, tentunya tidak perlu menggunakan SLES. Cukup keluarkan uang sekitar 800 ribuan rupiah dan beli SuSE Professional. Bisa jadi server. Bisa diinstal di notebook. Kompromi yang cukup bagus.

Sejak Novell mengakuisisi SUSE, beberapa hal positif terjadi. Novell akan melepaskan beberapa produk mereka untuk dijalankan di Linux. Beberapa tool SUSE seperti YaST juga akan bisa digunakan oleh berbagai pihak nantinya.

JDS: Langkah awal yang mantap

Linux untuk desktop semakin mantap. Apalagi, Java Desktop System kini hadir dan menambah jajaran desktop Linux. Sejarah JDS mungkin baru saja dimulai. Namun, langkah awal yang dilakukan sangatlah sesuai dengan momen saat ini.

Bagaimana tidak? Keadaan Linux di dunia bisnis saat ini cukup membingungkan sebagian besar pemakai sistem operasi berlogo penguin ini. Pengguna yang terbiasa didukung oleh perusahaan Red Hat tiba-tiba dihadapkan pada pilihan membayar lebih mahal atau tidak



▲ Contoh control panel di JDS.

didukung lagi oleh Red Hat. Kemudian, pengguna Mandrake, juga tidak bisa menjamin kelangsungan distro ini karena perusahaannya sendiri mengalami masalah keuangan yang berkelanjutan, walaupun cenderung membaik belakangan ini. Pengguna SUSE juga sedikit bingung karena SUSE kemudian dibeli oleh Novell.

Walaupun dijanjikan tidak akan ada perubahan fundamental, namun banyak pengguna yang mulai bingung. Saat ini, akuisisi tersebut membuahkan banyak kabar bagus untuk pengguna. Tapi, sebagai pengguna, kita tidak bisa memprediksi lebih jauh lagi. Novell tidak memiliki banyak pengalaman di desktop. Novell mungkin sangat terkenal dengan Netwarenya. Atau berbagai produk enterprisennya. Tapi, untuk pasar desktop, Novell butuh banyak belajar. SUSE sendiri boleh dikatakan dibeli seluruhnya oleh Novell dengan kepemilikan saham sebesar lebih dari 99%. Artinya, SUSE sendiri, yang selama ini sangat kuat di desktop (namun juga kuat di server) tidak memiliki hak suara yang besar untuk terus bertahan di dunia desktop. Novell telah membeli Ximian dan SUSE. Dan mereka bertekad untuk membuat jalan tengah untuk menyatukan GNOME dan

KDE. Namun, hal tersebut tidak berarti desktop SUSE akan terus bertahan. Bisa semakin baik. Bisa saja berjalan seperti Red Hat. Tidak ada yang tahu. Pembelian baru saja selesai. Novell pernah di enterprise. Pasar enterprise menawarkan banyak uang.

Sesuai dengan teori relativitas, kita tidak mungkin menolak suatu perubahan. Banyak hal yang mungkin berubah seiring dengan perkembangan waktu. Dan, seiring dengan semakin dewasanya Linux, keadaan tersebut terjadi.

Kini, apabila suatu perusahaan dihadapkan pada pertanyaan Linux apakah yang aman untuk digunakan, atau Linux apakah yang kini paling cocok digunakan di Indonesia, maka JDS mungkin jawaban yang paling tepat.

Pengguna Red Hat mungkin bisa membeli Red Hat dan menggunakannya. Sayangnya, tidak ada satu pun *official* Red Hat di Indonesia. Banyak perusahaan yang mampu mendukung Red Hat Enterprise Linux, namun sebagian besar dari mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa manakala ada perubahan dari Red Hat itu sendiri. Memang benar Linux adalah proyek komunitas. Banyak yang mampu mendukung Red Hat dan dukungan yang diberikan mungkin

mampu disetarakan dengan dukungan dari perusahaan Red Hat itu sendiri. Tapi, saat ini kita bicara masalah masa depan. Sekaligus resiko.

Menggunakan Mandrake? Perusahaan akan menghadapi hal yang sama dengan menggunakan Red Hat. Tidak ada *official* di Indonesia.

Ingin menggunakan distro yang benar-benar murni produk komunitas dan tidak komersial sama sekali? Debian adalah contoh yang baik. Sayangnya, sebagai desktop, Debian masih jauh dibandingkan dengan distro-distro desktop lain. Debian menawarkan kebebasan, namun Anda harus membayarnya dengan investasi tenaga TI yang lebih kuat. Anda harus melakukan *retraining*. Total biaya yang dibutuhkan mungkin akan sama ketika Anda membeli distro lain yang memang ditujukan untuk desktop. Selain itu, juga tidak ada satupun pihak yang bisa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup distro ini. Bagi perusahaan, Debian sebagai desktop perlu menjadi pilihan terakhir.

Apabila Anda menggunakan JDS, maka paling tidak terdapat *official* di Indonesia, yaitu PT Sun Microsystems Indonesia. Melihat roadmap-nya ketika seminar Join The Desktop Revolution bulan Maret lalu yang dihadiri di antaranya oleh President Director PT Sun Microsystems Indonesia, **Bhra Eka Gunapriya**, Product Manager PT Sun Microsystems Indonesia, **Ang Djok An**, dan IT Architect **Adrianus B. Kurnadi**, kita boleh yakin bahwa Sun benar-benar serius.

JDS sendiri adalah hasil kerjasama antara Sun dan SUSE. Instalasi dapat dilakukan dengan sangat mudah dan *hardware* dapat dideteksi dengan baik. Selanjutnya, Anda akan dibawa menuju desktop GNOME yang telah dimodifikasi sehingga tampil lebih ringan, indah dan mudah digunakan.

Di dalam JDS sendiri, Anda akan menemukan office suite StarOffice, Ximian Evolution, Mozilla Web browser yang telah dilengkapi dengan flash plugin, Java, Adobe Acrobat Reader dan lain sebagainya. Semua yang dibutuhkan dalam pekerjaan sehari-hari telah dimasukkan. Campur tangan user bahkan

nyaris tidak diperlukan. Untuk mengemulasikan aplikasi DOS, paket dosemu sudah tersedia.

Bagi Anda yang sering menggunakan Red Hat, maka berpindah ke JDS dapatlah dengan mudah dilakukan. Bahkan, JDS melakukan beberapa modifikasi agar penggunaan terasa lebih sederhana. Misalnya, JDS tidak menaikkan nama YaST, namun mengintegrasikannya dalam *preferences* GNOME. Hal ini diusahakan agar pengguna tidak rancu dengan banyaknya control panel.

Proses *booting* juga akan ditampilkan sangat menarik. Sama sekali tidak ada tulisan-tulisan teknikal yang ditampilkan. Apa yang Anda lihat dalam proses booting adalah sebuah progress bar yang ditampilkan dengan sangat menarik. Proses *shutdown* juga sama. Semuanya ditampilkan dalam interface grafikal. Tentunya, bagi Anda yang lebih menyenangi tampilan verbose, JDS dapat diminta untuk bertingkah laku demikian.

JDS, sama seperti halnya Red Hat dan SUSE, adalah distro komersial. Harga JDS di Indonesia bahkan jauh lebih murah dibandingkan dengan Red Hat Enterprise Linux. JDS dipaketkan sekitar US\$132 dan masih terdapat banyak *discount* saat ini. Bahkan, pada saat artikel ini ditulis, kita dapat membeli JDS hanya seharga US\$66. Potong setengah.

Bagaimana masa depan JDS? Menurut penulis sendiri, masa depan JDS sangatlah menjanjikan. Sun sendiri dalam roadmap produk software-nya, telah merencanakan berbagai proyek yang mampu mendukung kebutuhan komputasi perusahaan dari ujung ke ujung. Mulai dari desktop ke server.

Penulis sendiri, selaku pengguna yang sebagian mata pencahariannya saat ini didapat dari dunia Linux, sangat senang dengan kehadiran JDS. Dari sisi harga, masih lebih murah dibandingkan dengan distro komersial lain. Tersedia pula StarOffice. StarOffice memiliki keunggulan dibandingkan dengan OpenOffice.org. Tulisan ini bahkan diketik dengan StarOffice yang berjalan di JDS.

Beberapa saat yang lalu, kita selalu dihadapkan pada pertanyaan seperti ini. Siapa yang mampu mendukung apabila

kita menggunakan Linux? Hal ini mudah sekaligus susah untuk dijawab. Dan secara tidak langsung, apabila pertanyaan tersebut masih susah untuk dijawab, semakin susah pula bagi Linux untuk berhadapan langsung dengan Windows.

Kalau diperhatikan, apa yang tersedia di Windows juga telah mulai tersedia di Linux. Sangat sayang apabila sumber daya tersebut tidak dijadikan sebagai satu kesatuan untuk terus memperjuangkan bahwa Linux juga sangat pantas untuk berhadapan langsung dengan Windows. Linux bahkan memiliki beberapa kelebihan seperti lebih tahan akan serangan virus.

Semoga, dengan kehadiran JDS, Linux semakin kuat. Pengguna di Indonesia pun tidak perlu bertanya-tanya lagi siapa yang akan mendukung sistem tersebut. Bahkan untuk dukungan ke depan, JDS dan kawan-kawannya siap melayani kebutuhan Anda.

Bagi pengembang aplikasi, JDS juga datang dengan dukungan untuk bidang tersebut. Bahkan, apabila Anda menggunakan Java untuk mengembangkan aplikasi, kini tidak perlu repot-repot lagi untuk men-download JRE terpisah hanya untuk menjalankan jutaan aplikasi Java. Bahasa-bahasa dan pustaka lain juga tersedia cukup banyak.

Bersama dengan Java, penulis masih bisa bekerja dengan python. Programmer GNOME juga tentunya dapat bekerja dengan berbagai pustaka yang disediakan.

Dampak komersialisasi bagi kita

Komersialisasi jelas membawa dampak bagi kita. Menguntungkan atau tidak, sangat tergantung pihak yang terkena dampak dan bagaimana cara menanggapinya. Yang jelas, perubahan ini telah terjadi.

Bagi pengguna rumah, hal ini memang cukup menyusahkan. Paling tidak, apabila tetap ingin menggunakan Red Hat Linux, SUSE ataupun JDS, puluhan dollar harus dirogoh dari kocek. Namun, distro-distro tersebut bukanlah satu-satunya distro desktop yang bisa Anda gunakan. Setidaknya, apabila Anda berjalan di dunia Red Hat, masih ada Fedora Core.

Atau, masih ada Mandrake. Keduanya juga bagus di dunia desktop. Konsekuensi dari penggunaan distro non komersial tersebut adalah Anda tidak akan didukung secara resmi oleh pembuatnya. Bagi pengguna rumah, hal ini jelas tidak masalah.

Namun, bagi pengguna korporat, adalah penting untuk memperhatikan faktor dukungan resmi. Murah dalam *acquisition cost* bukan berarti menjamin murah selamanya. Perusahaan bisa saja memilih untuk menggunakan Mandrake, misalnya. Namun untuk dukungan kalau terjadi masalah, untuk training atau untuk hal lainnya, Anda tetap butuh untuk mengeluarkan biaya. Dan kalau terjadi kasus yang tidak diinginkan, Anda tidak bisa menyalahkan siapapun yang memberikan dukungan kepada Anda.

Untuk itu, sangat disarankan untuk pengguna korporat agar menggunakan distro yang didukung resmi oleh suatu perusahaan. Agak mahal di depan, namun biasanya Anda akan mendapatkan dukungan yang lebih baik. Dan untuk training pun, biasanya perusahaan penyedia akan merekomendasikan perusahaan training yang telah memenuhi kualifikasi perusahaan penyedia tersebut. Apabila Anda membutuhkan dukungan lokal yang bisa dipegang, Anda bisa menggunakan JDS, di mana terdapat official penyedia di Indonesia, yakni PT Sun Microsystems Indonesia.

Bagi developer aplikasi Linux, komersialisasi ini adalah hal yang sangat membantu. Penulis, yang juga tergabung dalam perusahaan penyedia aplikasi Linux, merasa sangat terbantu dengan adanya komersialisasi Linux. Perusahaan umumnya tidak akan menggunakan Linux kalau tidak didukung dengan jelas. Apabila perusahaan tidak menggunakan Linux, maka penyedia aplikasi Linux juga akan kesulitan. Komersialisasi ini bahkan diharapkan bisa membangkitkan dunia TI kita. Semua pihak harus maju bersama-sama.

Mari kita lihat beberapa hal yang cukup menarik untuk developer aplikasi sehubungan dengan komersialisasi. Seperti disebutkan sebelumnya, apabila Linux semakin dipercaya untuk digunakan

oleh berbagai perusahaan, maka pengembang aplikasi Linux akan mendapatkan pasarnya sendiri.

Untuk aplikasi yang membutuhkan database, betul tersedia banyak database bebas pakai saat ini. Namun apabila memerlukan kemampuan database sekelas Oracle, Anda perlu memilih untuk menjalankan hanya di beberapa distro yang resmi didukung. Red Hat dan SuSE dapat menjalankan Oracle dengan baik. JDS juga dapat digunakan untuk menjalankan Oracle, walaupun akan menyimpang dari dunianya, yaitu dunia desktop.

Apabila tidak pernah ada distro yang benar-benar mampu mendukung dunia enterprise—yang komersial—maka mungkin Oracle mungkin belum berjalan di Linux. Oracle telah berjalan mantap di berbagai sistem operasi enterprise.

Apabila Oracle tidak berjalan di Linux misalnya, maka pengembang aplikasi Linux harus menggunakan database server lainnya. MaxDB atau PostgreSQL misalnya. Dan kalau pihak pembeli aplikasi membutuhkan Oracle (atau telah menggunakan Oracle selama ini), maka pengembang aplikasi tersebut hanya bisa gigit jari. Database server gratis sekelas Oracle mungkin tersedia. Tapi butuh

waktu. Sementara, bisnis harus tetap jalan.

Bagi para pebisnis yang bergerak di bidang komputer, komersialisasi ini juga membawa dampak yang sangat baik. Pengguna yang berhadapan dengan produk yang terlalu mahal umumnya bisa memilih untuk tidak membeli sama sekali dan kemudian menggunakan bajakannya. Namun, apabila harganya masih masuk akal, maka pengguna tersebut mungkin masih mempertimbangkan untuk membelinya. Pembelian tersebut akan memberikan keuntungan kepada pihak penjual. Kita boleh bersyukur bahwa produk seperti JDS dijual cukup murah. Jual saja, dan dukungan kembalikan kepada perusahaan penyedia. Semua sama-sama untung. Sama-sama maju.

Bisakah kita bayangkan kalau Linux tetap gratis dan bisa digunakan oleh siapa saja, persis seperti keadaan sepuluh tahun lalu? Sementara Microsoft semakin melaju dengan berbagai produk yang semakin menjanjikan? Kemudian perusahaan penyedia aplikasi Linux harus banting setir karena tidak ada pembeli?

Tidak. Linux sendiri harus berkembang. Kernel boleh punya banyak fitur. Tapi kernel saja belum cukup. Banyak pihak yang harus

mewujudkannya menjadi solusi. Dan model pengembangan secara open source bagus untuk dipertahankan.


Dengan model pengembangan open source, perusahaan yang memiliki ide tidak harus mengerjakan segalanya sendiri. Banyak yang bisa membantu. Waktu pengembangan bisa menjadi lebih cepat. *Resource* internal tidak banyak yang perlu dikerahkan. Dan *marketing* bisa dilakukan tanpa harus mengalokasikan banyak biaya. Semuanya dilakukan oleh komunitas.

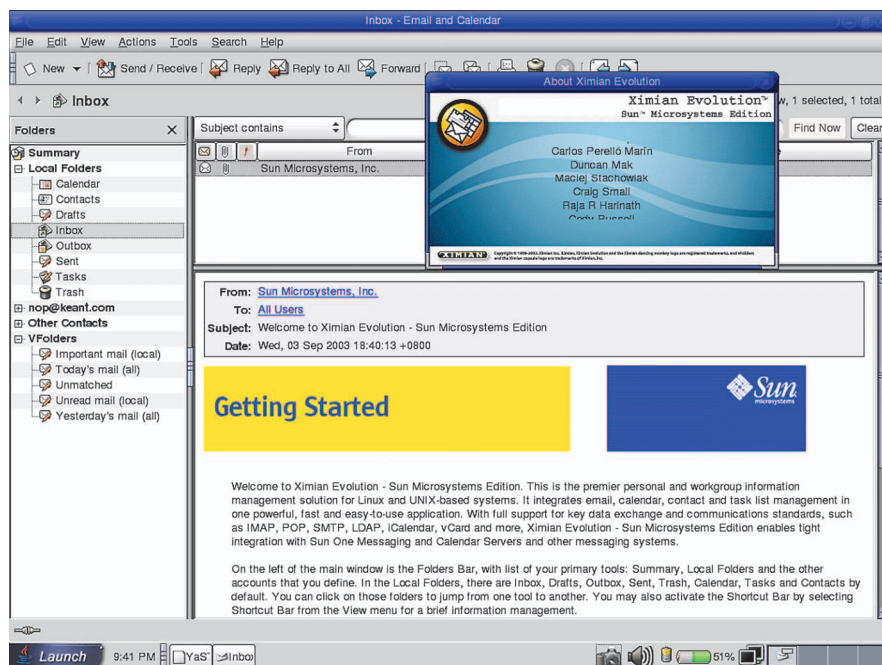
Tentunya tidak salah kalau kemudian ada dua versi dari suatu produk open source. Versi komersial yang dibutuhkan oleh perusahaan yang memiliki fitur atau dukungan lebih baik lagi. Versi komunitas yang bisa digunakan oleh siapa saja secara gratis. Versi untuk perusahaan harus komersial karena melibatkan dukungan yang lebih luas. Serta adanya jaminan.

Kondisi ini jugalah yang sedang ada di dunia Linux. Tidak salah ada komersialisasi. Karena banyak pengguna yang mengharapkan lebih dari sekadar kualitas. Banyak yang membutuhkan dukungan lebih dan jaminan. Namun, tetap ada Linux yang dapat digunakan secara gratis. Semuanya kembali kepada kebutuhan. Dengan adanya komersialisasi, Linux kini semakin terangkat. Linux harus tetap maju ke depan.

Dulu, mungkin banyak yang bisa menjual jasa pemasangan. Tapi itu dulu. Ketika Linux masih susah untuk digunakan. Kalau sudah semudah saat ini, menjual jasa pemasangan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Komersialisasi Linux akan memicu banyak hal baru yang mungkin menguntungkan bagi banyak pihak. Mutu Linux harusnya akan semakin membaik. Bug-bug bisa dikurangi karena banyak perusahaan yang mengembangkannya setelah melakukan riset yang lebih mendalam. Semakin banyak pekerjaan yang bisa dilakukan. Mereka yang menguasai Linux dan mampu berpikir ke depan akan lebih sukses. Lapangan pekerjaan baru akan bermunculan.

Semoga kita semua bisa melihat komersialisasi sebagai perubahan yang positif dan ikut berkembang dan maju bersama komersialisasi ini. 



▲ Manajemen e-mail dengan Evolution.